

TRANSFORMASI BUDAYA GAYO DI ERA TEKNOLOGI 5.0 KONTRIBUSI KREATIF GENERASI MUDA DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Nadila Raudatun Nisya^{1*},
Meri Yulizar, S.Pd., M.Pd.², Intan Munawarah S.Pd., M.Pd.³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Surel: meri.yulizar_pbsi@abulyatama.ac.id

Abstract: Cultural creativity refers to the human capacity to create, interpret, and communicate ideas as a dynamic force driving innovation and social change. In the era of 5.0 technology, nearly 75% of social life activities rely on technology including the preservation and transformation of culture. This study explores the role of young people in preserving and promoting Gayo culture a significant subculture in Central Aceh through digital education and empowerment. Gayo culture, rich in oral arts (didong), traditional textiles (upuh ulen-ulen), and unique agricultural traditions, is currently facing challenges from modernization and a lack of cultural regeneration. Using a qualitative approach, supported by Talcott Parsons' theory of social change and Manuel Castells' theory of information networks, data were collected through interviews and observations of youth digital community activities. The findings show that social media and digital technology have been effectively used by Gayo youth to create educational content, document traditions, and expand the reach of local culture to national and international audiences. Community-based digital education has proven to be an effective strategy for empowering youth and preserving cultural identity in the modern era. This study highlights the crucial role of digital creativity among the younger generation in bringing Gayo culture into the global public sphere and supporting the preservation of Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Gayo culture; Central Aceh; youth; technology; digital education; cultural preservation

Abstrak: Kreativitas budaya merujuk pada kemampuan manusia untuk menciptakan, menerjemahkan, dan menyampaikan gagasan sebagai kekuatan dinamis dalam mendorong inovasi dan perubahan sosial. Di era teknologi 5.0, hampir 75% aktivitas kehidupan sosial bergantung pada teknologi, termasuk dalam pelestarian dan transformasi budaya. Penelitian ini mengkaji peran generasi muda dalam mempertahankan dan mempromosikan budaya Gayo sebuah subkultur penting di Aceh Tengah melalui edukasi dan pemberdayaan digital. Budaya Gayo yang kaya akan seni (didong, tari guel), kain tradisional (Kerawang Gayo), dan bahasa (Gayo), saat ini menghadapi tantangan kemajuan dan kurangnya pembaharuan pemahaman budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori jaringan informasi dari Manuel Castells, data diperoleh melalui wawancara daring dengan membagikan kuesioner, dan studi dokumentasi daring berupa foto dan video. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda Gayo mampu memanfaatkan teknologi sebagai instrumen kreatif dalam melestarikan sekaligus mempromosikan budaya Gayo. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada ranah digital, tetapi juga hadir secara nyata di tengah masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti karnaval budaya. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas digital generasi muda menjadi kunci penting dalam menjaga eksistensi budaya Gayo agar tetap relevan dan dikenal secara global

Kata kunci: kebudayaan Gayo; kreativitas anak muda; teknologi; pelestarian budaya; pendidikan; pemberdayaan komunitas

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara maritim dengan lautan yang luas dan ribuan pulau, serta memiliki beragam budaya dan suku bangsa dari Sabang hingga Merauke. Setiap wilayah di Indonesia memiliki keunikan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu hingga kini. Misalnya di Sumatra terdapat budaya Minangkabau dengan rumah adat berbentuk gonjong dan sistem matrilineal, di Jawa Barat ada tradisi seni tari Jaipong, dan di Bali dikenal dengan upacara keagamaan seperti Ngaben. Sementara itu, di Papua, terdapat seni ukir dan tari tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya lokal.

Menurut KBBI, budaya adalah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Budaya mencakup sekumpulan nilai, norma, tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan kebiasaan yang dikembangkan serta diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Budaya mencerminkan cara hidup, pandangan, kepercayaan, dan identitas kelompok tersebut. Aspek budaya meliputi makanan, pakaian, seni, musik, ritual, dan struktur sosial. Senada dengan E. B. Taylor (Muhammad & M, 2024), budaya adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, keterampilan, dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya membantu membentuk identitas seseorang atau kelompok, serta memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Pradanna, 2021), menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil ciptaan dan karya manusia. Sebagai wujud dari budi manusia, kebudayaan dikenal sepanjang sejarah sebagai sesuatu yang dimiliki manusia, bersifat dinamis, terus berkembang, dan berubah. Kebudayaan juga membantu manusia beradaptasi dengan perubahan serta tantangan dari zaman tradisional menuju zaman modern. Secara keseluruhan, pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa budaya adalah hasil dari masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan sesuatu, serta berfungsi untuk membedakan kelompok-kelompok sosial dan membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, budaya di setiap wilayah mengalami transformasi yang cukup signifikan, sehingga mengakibatkan perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik masyarakat. Teknologi, sebagai salah satu faktor utama, memainkan peran penting dalam perubahan ini. Transformasi digital, atau *Transformasi digital*, adalah perubahan cara penanganan pekerjaan dengan memanfaatkan transformasi digital, berarti mengintegrasikan teknologi digital ke dalam setiap aspek dan operasi organisasi, yang kemudian menyebabkan perubahan dalam teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Senada dengan Mc Grath & Maiye (dalam Putri et al., 2022:145), transformasi digital merujuk pada penerapan teknologi digital secara menyeluruh dalam berbagai aspek dan operasi organisasi, yang mengakibatkan perubahan pada infrastruktur serta cara organisasi beroperasi dan memberikan nilai kepada pelanggannya.

Berdasarkan konteks perkembangan teknologi 5.0, budaya akan terus berkembang jika dilestarikan dengan nilai-nilai era teknologi tersebut. Kreativitas budaya merupakan kekuatan dinamis yang memungkinkan manusia untuk menciptakan dan mengungkapkan gagasan yang memengaruhi inovasi dan perubahan sosial. Dengan sekitar 75% kehidupan sehari-hari

bergantung pada teknologi, kemajuan ini tidak hanya mengubah interaksi dan komunikasi tetapi juga berdampak besar pada kebudayaan dan kehidupan sosial seluruh dunia, termasuk Aceh bagian tengah atau dikenal sebagai Dataran Tinggi Gayo.

Gayo, yang terletak di bagian tengah Provinsi Aceh, merupakan wilayah dataran tinggi yang mencakup tiga kabupaten, yaitu Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Wilayah ini berada di kawasan pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera, menjadikannya daerah berhawa sejuk dengan kondisi alam yang subur serta merupakan daerah kaya akan warisan budaya, dengan berbagai pertunjukan seni, kuliner khas, dan adat istiadat yang unik. Kekayaan budaya ini menjadi identitas penting bagi masyarakat Gayo. Namun, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi hal utama yang harus dihadapi dalam pelestarian dan penyebaran budaya tradisional. Di sinilah peran teknologi informasi dan media sosial menjadi krusial. Generasi muda Gayo, sebagai pengguna aktif teknologi, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan platform digital serta media sosial dan platform digital dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan mempromosikan kebudayaan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi kontribusi kreatif generasi muda Aceh dalam pendidikan dan komunitas pemberdayaan untuk mengatasi tantangan pelestarian budaya di era digital. Dengan menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelestarian, penelitian ini bertujuan memahami peran generasi muda dalam memajukan dan mempertahankan warisan budaya Gayo, khususnya pada aspek kesenian dan bahasa, di tengah arus perkembangan teknologi global.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Teori Masyarakat Jaringan Manuel Castells

Penelitian ini menggunakan teori Manuel Castells untuk memahami transformasi budaya Gayo di era teknologi 5.0. Teori Masyarakat Jaringan dari Manuel Castells menjelaskan perubahan besar dalam struktur sosial akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, terutama internet. Castells menekankan bahwa masyarakat kini membentuk jaringan yang fleksibel, terbuka, dan mampu melintasi batas tradisional. Teknologi memperluas jangkauan interaksi sosial dan memengaruhi banyak aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga psikologis (dalam Ardian et al., 2024:52-54). Dalam konteks penelitian ini, teori Castells membantu menjelaskan bagaimana generasi muda Gayo memanfaatkan media digital untuk melestarikan, memperkenalkan, dan mentransformasikan budaya lokal mereka. Dengan demikian, teori ini saling melengkapi dalam memahami peran generasi muda dalam proses transformasi budaya Gayo di tengah kemajuan teknologi 5.0.

2.2 BUDAYA GAYO

Budaya adalah sekumpulan kebiasaan, nilai, dan tradisi yang melekat pada masyarakat, mencakup aspek-aspek seperti bahasa, adat istiadat, agama, ras, suku, bangsa, kesenian, dan berbagai bentuk ekspresi sosial lainnya. Budaya mencerminkan cara hidup suatu komunitas dan membentuk identitas kolektifnya. Geert Hofstede (dalam Armia, 2002:106), menyatakan budaya adalah "program mental" yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu secara kolektif, yang jika diakumulasi, akan membentuk kebudayaan nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi kebudayaan secara spesifik, seperti kebudayaan Gayo,

untuk memahami keunikannya. Gayo, yang terletak di bagian tengah Provinsi Aceh, merupakan wilayah dataran tinggi yang mencakup tiga kabupaten, yaitu Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Wilayah ini berada di kawasan pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera, menjadikannya daerah berhawa sejuk dengan kondisi alam yang subur serta merupakan daerah kaya akan warisan budaya, dengan berbagai pertunjukan seni, kuliner khas, dan adat istiadat yang unik. Kekayaan budaya ini menjadi identitas penting bagi masyarakat Gayo. Gayo berasal dari kata "Pegayon", yang berarti tempat mata air jernih yang dihuni oleh ikan dan kepiting. Menurut Abdurrahim Daudy, kata Gayo berasal dari ungkapan bahasa Aceh, "Ion kayou", yang diucapkan saat orang Aceh pertama kali tiba di Takengon dan merasa sangat kedinginan hingga menggigil. Kebudayaan Gayo sendiri sudah ada sejak Kerajaan Linge pertama pada abad ke-10 Masehi. Kebudayaan ini berkembang dan meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kekerabatan, tatanan sosial, pemerintahan, pertanian, dan kesenian (Lestari, 2012:6).

2.3 SENI PERTUNJUKAN

1) TARI GUEL

Tari Guel merupakan tarian berpasangan yang dimainkan oleh dua penari laki-laki. Satu penari berperan sebagai Gajah Putih atau Bener Meriah, sementara penari lainnya berperan sebagai penjinak gajah yang disebut Sengeda. Tarian ini termasuk jenis tari dramatik karena mengandung cerita dan pesan moral untuk penonton. Tari Guel juga masuk dalam kategori *improvisation dance history*, yaitu seni tari improvisasi yang tetap memiliki alur cerita, dan unsur improvisasi ini terlihat pada tahap awal penampilan setiap penari. Dalam pementasannya, penari mengenakan busana tradisional khas Gayo yang disebut Kerawang Gayo, terdiri dari baju, celana, kain penutup celana, serta Opoh ulen-ulen yang juga menjadi properti tari. Riasan khusus tidak digunakan, sehingga penari tampil natural. Musik pengiring terdiri dari alat musik seperti gegendem, memong, canang, gong, dan suling uluh. Tari ini biasanya dipentaskan di panggung terbuka, tetapi dapat juga disesuaikan untuk ruang tertutup atau panggung prosenium (dalam Monita, 2021:31-34).

2) Didong

Didong adalah salah satu tradisi lisan masyarakat Gayo di Aceh Tengah yang berbentuk seni bertutur, menggabungkan unsur sastra, suara, dan tari. Bentuknya mirip dengan teater tradisional, karena selain menghibur, juga sarat dengan nilai, norma, dan aturan adat Gayo. Pertunjukan Didong biasanya melibatkan dua kelompok yang saling beradu kreativitas lewat syair, melodi, dan gerakan. Masing-masing kelompok punya pendukung yang ikut menyemangati sepanjang acara, bahkan berinteraksi langsung. Acara ini umumnya berlangsung semalam suntuk di tempat tertentu, seperti rumah panggung (umah sara) atau panggung terbuka di halaman dan lapangan, dengan penerangan sederhana dari lampu atau api unggun. Satu kelompok Didong biasanya beranggotakan sekitar 30 orang, terbagi dalam dua peran utama ceh dan penunung. Ceh adalah penyanyi utama yang harus punya suara merdu, mampu menciptakan lirik dan melodi, serta memahami adat Gayo dan pengetahuan umum. Penunung bertugas memberi tepukan ritmis sambil duduk berderet, memegang bantal kecil (kampas) sebagai alas tepukan. Kostum pemain umumnya berupa baju kelop, sedangkan

ceh menambah aksesoris seperti syal atau kopiah (dalam Melalatoa, 2021:9-22). Didong bukan sekadar hiburan, tapi juga menjadi media komunikasi sosial yang efektif, menyampaikan nilai-nilai seperti kerukunan, cinta tanah air, etos kerja, dan kebersamaan (dalam Vinny Aryesha, 2019:29). Lebih dari itu, Didong menjadi sarana pemersatu berbagai etnis Gayo, sehingga dianggap sebagai warisan bersama, bukan milik pribadi atau daerah tertentu (dalam Afriadi, 2018:19-20).

3) Kerawang Gayo

Kerawang Gayo adalah warisan budaya tak benda dari masyarakat Gayo di Aceh yang terkenal dengan motif sulaman khas yang sarat makna filosofi. Motif-motif tersebut biasanya terinspirasi dari alam sekitar dan pola hidup masyarakat, seperti hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta. Kerawang ini biasanya diaplikasikan pada kain tradisional, rumah adat, dan benda-benda budaya lainnya. Fungsi utama kerawang Gayo adalah sebagai bagian dari perlengkapan budaya yang digunakan dalam berbagai acara adat sakral, seperti pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan (dalam Iswanto et al., 2020:90-91).

4) Bahasa Gayo

Bahasa Gayo digunakan secara aktif oleh penuturnya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Bahasa ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama untuk menyampaikan perasaan serta sebagai sarana berpikir dalam berbagai acara adat, seperti sinte murip (perkawinan) dan sinte mate (kematian). Menurut Moeliono (dalam Zainuddin, 2016:111), "setiap bahasa dapat dianggap memadai syarat sebagai alat perhubungan masyarakatnya, sebagai pengungkap perasaan seseorang, dan sebagai sarana penalaran di dalam wadah sosial budaya." Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Gayo tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai bagian penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya.

2.4 Pengertian Revolusi Industri

Revolusi Industri yaitu perubahan terbesar dalam bidang teknologi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan. (Sawitri, 2019:1-2) menjelaskan, revolusi Industri pertama dimulai pada tahun 1750 dengan penemuan mesin uap. Mesin uap kemudian digantikan oleh penggunaan tenaga listrik dan motor pada Revolusi Industri 2.0. Selanjutnya, Revolusi Industri 3.0 ditandai dengan Kemunculan teknologi digital dan internet. Kini, pada era Revolusi Industri 4.0, teknologi digital dan jaringan seperti *Internet of Things (IoT)* dan *Cyber-Physical Systems (CPS)* memainkan peran utama dalam menciptakan inovasi dan optimasi yang lebih efektif dan efisien. Tujuan dari Revolusi Industri 4.0 adalah untuk memungkinkan interaksi dan hubungan yang lebih baik antara manusia dan mesin. Sumartono & Huda (Ayu et al., 2022:20), menyatakan bahwa Saat ini Indonesia telah memasuki era industry 4.0, di mana aktivitas yang terikat secara fisik pada lokasi geografis semakin berkurang karena kegiatan manusia beralih dari manual ke digital.

Menyusul Revolusi Industri 4.0, Revolusi Industri 5.0 muncul sebagai fase berikutnya yang mengedepankan integrasi lebih dalam antara teknologi digital dan manusia. Revolusi Industri

5.0 berfokus pada kolaborasi yang lebih erat antara manusia dan mesin, dengan menekankan pada aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Teknologi dimanfaatkan tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga untuk menciptakan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang lebih baik. Revolusi Industri 5.0 bertujuan untuk menciptakan manusia robot yang kolaboratif yang berarti mesin dan manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, dengan memperhatikan aspek etika dan keberlanjutan yang lebih mendalam. Revolusi Industri 5.0 juga menyoroti pentingnya kearifan manusia dalam menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah kompleks dan menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini mencakup penerapan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan robotika dalam konteks yang lebih humanistik, memastikan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak positif yang luas dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

2.5 Kreativitas generasi muda dalam pendidikan dan pemberdayaan komunitas

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadi hal baru. Lumsdaine (dalam Bara, 2012:41), menyatakan bahwa kreativitas mencakup pemanfaatan fantasi dan eksplorasi berbagai kemungkinan melalui interaksi dengan ide, gagasan, orang, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan koneksi dan hasil yang baru dan inovatif. Proses kreatif ini bersifat dinamis dan melibatkan aktivitas mental yang terjadi baik pada tingkat sadar maupun bawah sadar. Moustakas (dalam Wicaksana & Rachman, 2018:2), mendefinisikan kreativitas sebagai proses individu yang mengekspresikan dan mewujudkan identitas secara terpadu, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, alam, maupun orang lain. Menurut Guilford (dalam Afria, 2023:4), beberapa faktor yang menjadi aspek dari kemampuan berpikir kreatif meliputi sebagai berikut:

- a) Kelancaran berpikir.
- b) Keluwesan berpikir.
- c) Elaborasi pikiran atau kemampuan untuk mengembangkan gagasan.
- d) Keaslian berpikir.

Kreativitas memiliki peranan penting dalam kehidupan karena memungkinkan seseorang memberikan kontribusi yang berarti. Sebagai contoh, kreativitas generasi muda menunjukkan kemampuan untuk menciptakan dampak positif melalui berbagai karya yang dihasilkan. Generasi muda, yang merupakan kelompok usia produktif, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi lingkungan dan diri mereka sendiri. Menurut Kristiono (dalam Widiyono, 2019:15-16), generasi muda adalah individu berusia 0–30 tahun. Saat ini, generasi muda hidup dalam era teknologi yang sangat berkembang, termasuk dalam kegiatan belajar, perekonomian, dan lain-lain.

Dalam bidang pendidikan, generasi muda dapat berperan sebagai pengajar atau penggerak pelestarian bahasa dan budaya agar lebih dikenal masyarakat luas. Di era teknologi 5.0, media digital memberi banyak peluang untuk mengenalkan budaya, misalnya melalui YouTube, Instagram, atau aplikasi belajar online. Generasi muda sekarang tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga aktif menciptakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah (dalam Aulia, 2021:474).

Tidak hanya di bidang pendidikan, kreativitas generasi muda juga penting untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan ide yang lancar dan orisinal, generasi muda mampu melihat masalah di lingkungan serta memberikan solusi yang nyata. Misalnya, membuat toko online untuk memasarkan kerajinan lokal atau mengadakan festival budaya yang bisa diikuti secara langsung maupun online. Secara keseluruhan, kreativitas bukan hanya bakat bawaan, namun keterampilan yang bisa dipraktikkan. Generasi muda adalah aset berharga yang mampu memanfaatkan kreativitas dan teknologi untuk berinovasi di bidang pendidikan, memberdayakan komunitas, dan menjaga budaya tetap hidup di tengah perkembangan zaman (Miori & Sedani, 2025:7).

2.6 Penelitian yang Relevan

Sebelumnya, telah ada penelitian yang membahas transformasi budaya Gayo di era teknologi 5.0. Penelitian pertama berjudul “Generasi Muda Sebagai Agen Perubahan Transformasi Digital Dalam Membangun Masa Depan Indonesia Melalui Teknologi, Seni, Dan Sosial Budaya” oleh Ni Luh Putu Eliani Pratiwi, dkk. Penelitian ini berfokus pada peran generasi muda dalam mempercepat proses digitalisasi dan menciptakan dampak positif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi muda berperan penting dalam mendorong inovasi teknologi, mengembangkan seni digital, meningkatkan kesadaran sosial budaya melalui platform digital, serta menciptakan peluang ekonomi baru berbasis teknologi. Kesimpulannya, generasi muda memiliki potensi besar menjadi agen perubahan yang mempercepat transformasi digital Indonesia melalui teknologi, seni, dan sosial budaya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap transformasi budaya dan kontribusi generasi muda dalam pemanfaatan teknologi digital. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas generasi muda secara umum di Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada generasi muda Aceh, khususnya etnis Gayo, dengan penekanan pada kontribusi kreatif mereka di era teknologi 5.0.

Penelitian kedua berjudul “Transformasi Ruang pada Rumoh Aceh” oleh Hendra A. yang dilakukan di Desa Blang Baroh, Kabupaten Pidie. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar bentuk rumoh Aceh di Pidie telah mengalami perubahan sesuai kebutuhan pemiliknya, terutama pada seuramoe keu (teras depan), seuramoe teungoh (teras tengah), dan seuramoe likoet (teras belakang). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh pergeseran budaya masyarakat Aceh, penyesuaian dengan hukum Islam, kondisi ekonomi yang membaik, serta kebutuhan ruang privasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap perubahan dan adaptasi budaya. Perbedaannya, penelitian tersebut menyoroti arsitektur tradisional rumoh Aceh dalam konteks budaya, ekonomi, dan sosial, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran generasi muda dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan, melestarikan, dan menyebarluaskan budaya Gayo di era digital.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi budaya Gayo dan bagaimana generasi muda berkontribusi dalam pelestariannya. Menurut Bogdan dan Taylor (Zuchri Abdussamad, 2021:30), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sementara itu, pendekatan deskriptif analitik,

sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2020:206), berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran objek yang diteliti tanpa membuat kesimpulan umum.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Gayo selama tiga hari dengan pertimbangan kekayaan budaya, aksesibilitas yang mudah, serta keberadaan generasi muda dengan latar belakang beragam. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner esai (angket) yang disebarikan secara daring melalui Google Form kepada generasi muda Gayo berusia 20–26 tahun, dan data sekunder yang diperoleh dari studi dokumentasi daring berupa foto dan video.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner berbentuk pertanyaan esai yang disusun berdasarkan indikator teori Manuel Castells dan Talcott Parsons, mencakup aspek peran teknologi, tantangan pelestarian, dan kontribusi generasi muda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara daring melalui kuesioner, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bentuk lengkap kuesioner penelitian ini disajikan pada lampiran.

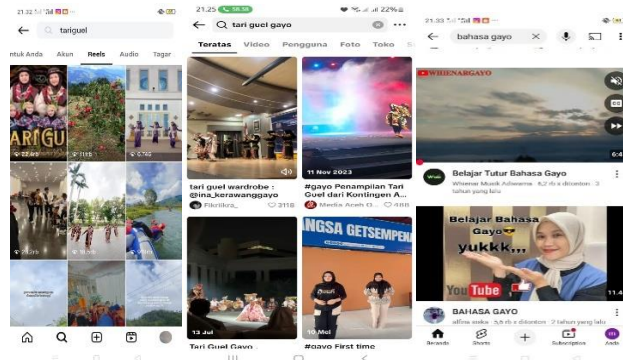
4. Temuan dan Diskusi

Berdasarkan triangulasi data dari kuesioner wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengkaji bagaimana generasi muda Gayo secara kreatif berkontribusi dalam melestarikan budaya di era teknologi 5.0. Temuan dari 10 responden Gayo (berusia 20-26 tahun) diperkuat dengan bukti-bukti nyata dari lapangan. Analisis ini menggunakan kerangka teori masyarakat jaringan Manuel Castells untuk memahami peran teknologi dalam transformasi budaya ini.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital dalam Pelestarian Budaya: Analisis dengan Teori Jaringan Informasi Manuel Castells

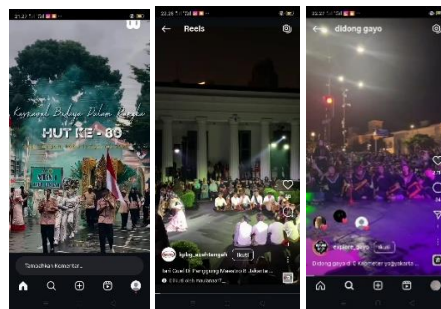
Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Gayo secara aktif memanfaatkan teknologi digital, khususnya media sosial, sebagai platform utama untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya mereka. Platform yang paling sering digunakan adalah Instagram dan TikTok, yang menjadi media untuk berbagi konten visual. Sesuai dengan teori jaringan informasi Manuel Castells, generasi muda ini tidak lagi hanya berinteraksi dalam ruang geografis Gayo, tetapi telah membentuk jaringan digital yang fleksibel dan luas. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk:

- a. Membuat konten edukatif: Berdasarkan studi dokumentasi, ditemukan video di YouTube yang mengajarkan "Belajar Tutar Bahasa Gayo" dan di Instagram yang menampilkan "Tari Guel". Ini membuktikan bahwa mereka bertindak sebagai "agen perubahan" yang menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan pengetahuan budaya secara digital.



Gambar 1. Tangkapan Layar Dari Youtube, Instagram, Dan Tiktok Menunjukkan Konten Edukatif "Belajar Tutar Bahasa Gayo, Tari Guel, Dan Kerawang Gayo.

- b. Jaringan kolaborasi: Observasi karnaval menunjukkan adanya partisipasi anak-anak sekolah dalam pertunjukan Didong dan yel-yel berbahasa Gayo. Selain itu, temuan dari wawancara juga menunjukkan adanya kolaborasi dalam pembuatan film pendek dan komunitas teater. Ini adalah bukti nyata bahwa jaringan mereka bersifat aktif dan kolaboratif, tidak hanya pasif.



Gambar 2. Tangkapan Layar Dari Instagram: Konten digital Video karnaval dan Didong yang disebarluaskan di Instagram.

Kontribusi Kreatif dan Inovasi Budaya Gayo

Penelitian ini menemukan bahwa kreativitas generasi muda Gayo tidak hanya terbatas pada dunia digital, tetapi juga terwujud dalam kegiatan langsung.

- a. Inovasi pada pakaian adat: Dalam karnaval budaya, terlihat adanya "kerawang gayo dan kerawang gayo kreasi". Ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kemampuan untuk memodifikasi elemen budaya tradisional agar tetap menarik di era modern. Hal ini juga memperkuat jawaban responden yang membanggakan Kerawang Gayo sebagai identitas budaya mereka.



Gambar 3. Kerawang Gayo
Sumber: @Kebergayo

- b. Kesenian dan bahasa yang terus hidup: Keberadaan anak-anak yang melantunkan Didong dan menggunakan bahasa Gayo dalam yel-yel di karnaval merupakan bukti bahwa kesenian dan bahasa Gayo terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mengkonfirmasi jawaban responden yang menyebutkan Didong dan bahasa Gayo sebagai aspek yang paling dibanggakan.

Tantangan dan Harapan untuk Masa Depan

Meskipun menunjukkan kontribusi yang signifikan, responden juga menyadari tantangan besar, yaitu masuknya budaya luar yang dapat mengikis identitas lokal. Menghadapi tantangan ini, responden memiliki harapan agar pemerintah dan lembaga adat memberikan dukungan penuh. Hal ini sesuai dengan studi dokumentasi yang menunjukkan adanya akun media sosial seperti "Sanggarpegayo" yang dapat menjadi wadah kolaborasi antara generasi muda dengan lembaga-lembaga terkait.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda Gayo mampu memanfaatkan teknologi sebagai instrumen kreatif dalam melestarikan sekaligus mempromosikan budaya Gayo. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada ranah digital, tetapi juga hadir secara nyata di tengah masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti karnaval budaya. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas digital generasi muda menjadi kunci penting dalam menjaga eksistensi budaya Gayo agar tetap relevan dan dikenal secara global.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Generasi muda Gayo secara aktif dan kreatif memanfaatkan teknologi digital,

khususnya media sosial seperti YouTube dan Instagram, sebagai platform utama untuk melestarikan dan mempromosikan budaya mereka.

2. Kontribusi kreatif mereka tidak hanya terbatas pada ranah digital, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan langsung di komunitas, seperti partisipasi dalam karnaval budaya dengan menampilkan Kerawang Gayo kreasi dan Didong.
3. Edukasi berbasis komunitas dan digital terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan identitas budaya Gayo, dengan bukti nyata berupa video pembelajaran bahasa Gayo dan dokumentasi seni pertunjukan di media sosial.
4. Penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas digital generasi muda berperan penting dalam membawa budaya Gayo ke ruang publik yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional, seperti terlihat dari penampilan Didong di Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengkaji dampak langsung dari konten digital yang dibuat oleh generasi muda Gayo terhadap persepsi dan pengetahuan masyarakat dari luar etnis Gayo.
2. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai peran sanggar seni dan lembaga adat dalam mendukung inisiatif digital generasi muda, guna mengidentifikasi model kolaborasi yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, J., & Suharsono, N. (2023). Penggunaan Media Sosial Pada Minat Berwirausaha Melalui Kreativitas Anak Muda Kota Amuntai. *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-16 E-ISSN 2774-6941. DOI Prefix 10.52682/Mk.V4i1.4904.
- Afriadi, P. (2018). Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.26740/Vt.V1n1.P15-23>
- Ardian, Hadi, A., Salwahita, A. M., & Yani, A. (2024). Digitalisasi Dan Penyebaran Informasi Dalam Organisasi Novo Club. *LITERAKOM: Jurnal Literasi Dan Komunikasi*, 2(1), 50-64. <https://doi.org/10.24036/Lk.V2i1.21>
- Armia, C. (2002). Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi : *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 6(1), 103-117. <https://journal.uin.ac.id/JAAI/Article/View/870/797>
- Aulia, A. (2021). Andi Aulia. *Membangun Jiwa Peduli, Kritis, Dan Kreatif Generasi Muda Terhadap Pencarian Masalah Sosial Yang Terjadi Di Tengah Masyarakat*, 2(2), 473-474.

- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.V5i1.922>
- Bara. (2012). Membangun Kreativitas Pustakawan Di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, 6(2), 40–51. [http://repository.uinsu.ac.id/768/1/Vol.06no.02 \(6\).pdf](http://repository.uinsu.ac.id/768/1/Vol.06no.02%20(6).pdf)
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (N.D.). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.); Pertama). Syakir Media Press.
- Iswanto, S. S. I., Nurasiah, N., & Putri, H. (2020). Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter Dan Sebagai Identitas Bangsa. *Diakronika*, 20(2), 88. <https://doi.org/10.24036/diakronika/Vol20-Iss2/154>
- Lestari, T. (N.D.). *SUMANG Dalam Budaya Gayo* (A. Rajeni (Ed.); Pertama). Direktorat Jenderal Kebudayaan. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/19558/1/2012>.
- Melalatoa, M. J. (2021). *Didong Pentas Kreativitas Gayo* (A. Danusiri (Ed.); Pertama). Yayasan Obor Indonesia. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Melalatoa%2C+M.Junus.+%282001%29.+Didong%3A+Pentas+Kreativitas+Gayo+.+Yayasan+Obor+Indonesia.&btnq=
- Miori, N. M. R., & Sedani, N. K. D. A. (2025). Peran Strategis Generasi Muda Dalam Teknologi Dan Pelestarian Seni Budaya. *Prosiding Pekan Ilmiah*, 4(1), 77–91. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11286>
- Monita, G. (2021). Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo. *Joged*, 17(1), 30–41. <https://doi.org/10.24821/joged.V17i1.5601>
- Muhammad, I., & M, A. (2024). Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10954–10961. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Pradanna, S. A., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2021). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. *Journal Of Social Education*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.23960/jips/V2i2.56-64>
- Putri, O. A., Hariyanti, S., & Kediri, I. (2022). Review Artikel: Transformasi Digital Dalam Bisnis Dan Manajemen. *Proceedings Of Islamics Economics, Business, And Philanthropy*, 1(1), 135–166. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>
- S. Widiyono (Universitas Terbuka Yogyakarta). (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 15–16.
- Sawitri, D. (2019). Revolusi Industri 4.0 : Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(3), 1–9.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

- Vinny Aryesha. (2019). Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(5), 14–30.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Kreativitas, Berpikir Kreatif, Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Zainuddin, Z. (2016). Sistem Nominalisasi Bahasa Gayo: Kajian Struktur Dan Semantik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 23.